

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Novia Ayu Lestari (2019)/ <i>surprise</i> Audit dalam Pencegahan <i>fraud</i> (Studi Etnometodologi pada Kasus Perusahaan X)	<i>surprise</i> Audit dalam Pencegahan <i>fraud</i>	Kualitatif	Hasil dan pembahasan penerapan <i>surprise audit</i> dalam pencegahan <i>fraud</i> pada Perusahaan X adalah: <ol style="list-style-type: none">1. <i>fraud</i> pada perusahaan tersebut terjadi pada karyawan yang mempunyai kepercayaan lebih dari atasan.2. Mekanisme <i>surprise audit</i> bertujuan agar Operasional pada perusahaan berjalan Lancar.3. Mekanisme <i>surprise audit</i> berhasil Menemukan <i>fraud</i> Pada Operasional yang di <i>Mark up</i> harganya.4. Penerapan <i>surprise audit</i> dapat memberikan efek jera kepada seluruh karyawan untuk menjalankan tugas sesuai prosedurnya

2	Jamaliah said, Salsabilah Asry, Marhamah, Rawia Rida, Mahmudul Alam, (2019) / <i>Integrating Religiosity into fraud Triangle Theory: Empirical Findings From Malaysian Enforcement Officer</i>	<i>fraud</i> Triangle, Employee <i>fraud</i>	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Kecurangan terjadi karena tekanan dan kurangnya keimanan pada individu pelaku <i>fraud</i> 2. Kecurangan terjadi karena adanya kesempatan yang sengaja dilonggarkan.
3	Chairunnisa, Mahdan Ibrahim (2019)/Evaluasi Penerapan Strategi <i>Anti fraud</i> dalam mengelola risiko kecurangan pada PT X.	Strategi <i>Anti fraud</i> pada tata kelola perusahaan.	Kualitatif	<i>fraud</i> dapat diminimalisir dengan adanya: 1. Menunjang prinsip standart prosedur pengendalian internal. 2. Mengkommunikasikan standart anti <i>fraud</i> kepada semua tingkatan. 3. Melakukan mitigasi, penilaian, dan pengontrolan terhadap prosedur <i>anti fraud</i> . 4. Pemberian wewenang seutuhnya kepada auditor internal untuk investigasi, pengkomunikasian hasil investigasi, dan evaluasi hasil investigasi.

4	Ahmadiana, Nova (2018)/Prediksi <i>Financial Statement fraud</i> Melalui <i>fraud Triangle Theory</i>	<i>Financial Statement fraud, fraud Triangle Theory, Financial Pressure</i>	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi keuangan perusahaan yang terpuruk akan menekan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. 2. Dalam hal inventory memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan <i>statement financial fraud</i>, pengungkapan persediaan harus disampaikan mendetail.
5	Nurul Alfian, Subhan, Runik Puji Rahayu (2018)/Penerapan <i>Whistleblowing System</i> , dan <i>surprise Audit</i> sebagai <i>Strategi Anti fraud</i> dalam Industri Perbankan	<i>Whistleblowing System, surprise Audit, Strategi Anti fraud</i> , Industri Perbankan.	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Whistleblowing system, surprise Audit</i> sebagai strategi <i>anti fraud</i>. 2. <i>surprise audit</i> memberikan efek jera kepada pelaku pelanggaran. 3. <i>surprise audit</i> dapat menekan angka temuan audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Auditing

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut, Menurut Sukrisno Agoes (2012)

2.2.2 Definisi *fraud*

fraud (Kecurangan) Merupakan perbuatan yang disengaja oleh seseorang atau beberapa orang diantara manajemen, TCWG (*Those charged with governance*), pegawai, atau pihak ketiga, dengan menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak dapat dibenarkan atau keuntungan yang tidak sah dan melawan hukum, menurut M.Tuanakotta (2015)

2.2.3 Definisi *surprise Audit*

Salah satu upaya pendeteksian *fraud* pada lembaga perbankan Bank Indonesia menjadikan *surprise audit* sebagai upaya mengoptimalkan pendeteksian *fraud*. Kata *surprise* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sesuatu yang tidak diberitahu kepada orang lain. *surprise Audit* adalah proses audit yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa memberikan pemberitahuan kepada objek audit bahwa akan diadakan audit yang sasarannya adalah setiap sektor yang rawan dilakukan *fraud*, (Nurul Alfian, Subhan, dan Runik, 2018). Menurut Hennie Van Greuning dan Zamir Iqbal (2011) setidaknya ada 3 objek yang dapat menjadi pertimbangan dilakukannya *surprise audit* diantaranya :

1. Transparansi Sistem

Sistem kerja yang tidak transparan (terbuka) merupakan peluang emas bagi pelaku kecurangan. Keterbatasan akses dari luar unit akan membatasi pengawasan dan pemberian masukan terhadap unit bersangkutan membuat pelaku lebih leluasa dalam memanipulasi sistem. Karena itu biasanya pelaku kecurangan tidak lain adalah “orang dalam” atau setidaknya melibatkan orang yang memiliki otoritas atas

akses sistem tersebut. Pelaku kecurangan sering menjadikan unit kerja yang “basah” sebagai sasarannya. Di antara unit kerja tersebut adalah :

- a. Pembelian barang atau jasa.
- b. Pengeluaran kas dan biaya rutin.
- c. Pengeluaran berbasis proyek/event.
- d. Penagihan kewajiban dari pelanggan, khususnya yang kurang lancar (bermasalah atau bed debt).
- e. Pengeluaran aset fisik (inventory atau aset fisik).

2. Konsentrasi Aset dan Biaya

Berbeda dengan unit sebelumnya, pada unit Aset dan Biaya para pelaku sudah menargetkan terlebih dahulu sebelum beraksi. Satu-satunya alasan yang menjadikan unit ini rentan terhadap kecurangan adalah karena jumlah nilainya yang besar. Jumlah aset yang relatif banyak memberikan kemudahan dalam melakukan kecurangan tanpa segera diketahui. Misalnya barang inventory, aset tetap tertentu (kursi kerja, brankas, dsb), dan persediaan kantor tertentu (buku, telepon, kertas). Alokasi anggaran yang relatif besar membuka peluang untuk melakukan manipulasi (mark up) biaya. Misalnya anggaran terkait proyek. Nilai barang yang relatif tinggi, yang bila berhasil memiliki dan menjualnya “di bawah harga pasar” tetap dapat memberikan keuntungan yang besar. Misalnya peralatan komputer dan peralatan laboratorium.

3. Integritas SDM dan Keseimbangan Organisasi

Integritas SDM diuji saat dihadapkan pada kondisi terbukanya peluang dan adanya dorongan untuk melakukan kecurangan. Namun, faktor pendorong tidak hanya dapat berasal dari dalam diri pelaku saja melainkan dari berbagai faktor eksternal. Diantaranya adalah lingkungan organisasi kerja. Faktor dorongan dari diri SDM dan lingkungan organisasi kerap menjadi pemicu yang saling melengkapi ketika seseorang melakukan kecurangan. Perilaku *fraud* dapat terjadi pada siapa saja yang terlibat di dalam perusahaan, mulai dari pegawai biasa sampai dengan jajaran direksi manajemen perusahaan. Karena pendeteksian *fraud* tidak mudah dilakukan, maka program whistleblowing system saja tidak cukup. Terlebih pada jajaran atas manajemen perusahaan.

Menurut Anika Faisal selaku pengamat perbankan dari Perhimpunan Bank-bank Umum Nasional, program *whistleblowing* adalah kunci banyaknya pengungkapan tindakan kecurangan dalam sebuah bank. Namun sayangnya program ini tidak memiliki prospek, karena dalam kasus-kasus besar yang melibatkan pencurian keuangan negara yang dilakukan oleh para konglomerat termasuk pemilik bank melalui perbankan, sebagian besar tidak terdeteksi. Karyawan atau eksekutifnya pun tidak akan mau melaporkannya. Untuk menutupi kekurangan tersebut maka perusahaan menerapkan strategi pendeteksian *fraud* melalui program *surprise* audit atau audit dadakan. Berbeda dengan *whistleblowing* system, Anika Faisal menilai bahwa program *surprise* audit memiliki prospek yang baik. Dengan adanya audit dadakan, orang yang melakukan kecurangan, belum dan sedang melakukan proses penghilangan barang-barang bukti atau sedang

melakukan penyesatan laporan keuangan bisa diketahui saat melalui investigasi audit dadakan (Fauzi, 2011)

2.2.4 Tujuan *surprise audit*

1. Memberikan evaluasi tanpa pemberitahuan sehingga data yang diperoleh adalah data tanpa persiapan.
2. Mengkonfirmasi kesiapan operasional di area kerja.
3. Menjadikan audit sebagai kemungkinan terbesar pencegahan *fraud*.

2.2.5 Manfaat *surprise audit*

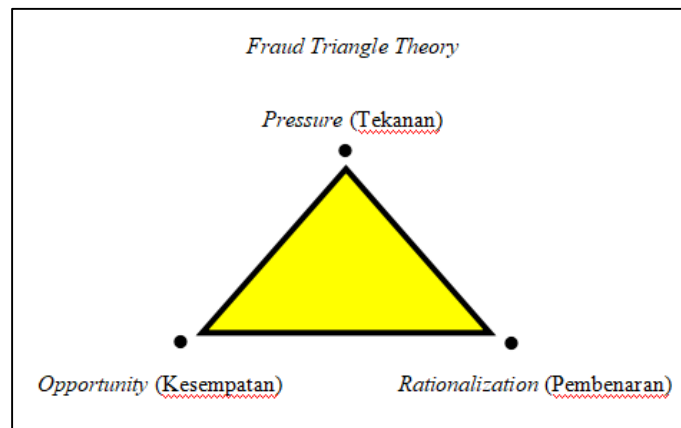
1. Meningkatkan kesiapan pegawai
2. Operasional lebih teratur dikerjakan
3. Memberikan efek jera kepada para karyawan yang berusaha melanggar.

2.2.6 Faktor Pendorong *fraud*

Faktor pendorong *fraud* dapat dilihat dari 3 faktor pendorong yang terangkum dalam *fraud triangle theory*, teori ini pertama dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, Menjelaskan bahwa 3 faktor yang menjadi pemicu terjadinya *fraud* adalah:

1. *Pressure* (Tekanan) adanya *pressure* atau tekanan/kekurangan dana untuk mencukupi kebutuhan menjadi faktor pendorong *fraud*.

2. *Opportunity* (Kesempatan) adanya Situasi maupun cela kesempatan misalnya longgarnya pengawasan dalam sebuah perusahaan atau organisasi menjadi faktor pendorong *fraud*.
3. *Rationalization* (Pembenaran) adanya orang-orang tertentu yang boleh melakukan *fraud* atau orang-orang yang berada dalam lingkungan penuh tekanan yang membuat mereka merasionalkan tindakan *fraud*.



Gambar: 2.1

Faktor Pendorong *fraud* menurut *fraud Triangle Theory*

Sumber:Ahmadiana dan Nova, *Prediksi financial statement fraud melalui fraud triangle theory*, 2018, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 14 No 2.

2.2.7 Bentuk-bentuk *fraud*

Association of certified fraud examiners menyusun peta mengenai *fraud*, peta kecurangan ini menggambarkan bagaimana pembagian *fraud* menurut jenisnya, Tiga cabang utama dari pohon *fraud* tersebut terdiri dari:

1. *Corruption* (Korupsi), korupsi terdiri dari 4 ranting yaitu benturan kepentingan, penyuapan, pemberian hadiah atau gratifikasi, dan pemerasan ekonomi.
2. Penyalahgunaan Aset, merupakan pengambilan aset oleh karyawan atau orang dalam perusahaan maupun pihak ketiga secara tidak sah baik kecurangan kas maupun kecurangan persediaan aset
3. Manipulasi Keuangan, Merupakan kecurangan dengan menyajikan laporan keuangan salah saji misalnya pendapatan yang lebih tinggi dari sebenarnya yang mana laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

2.2.8 Pendeteksian *fraud*

Penedeteksian *fraud* dapat diketahui dari adanya *red flag* atau sering disebut indikasi janggal atau kondisi tidak pada biasanya yang memerlukan penyidikan lebih lanjut, *fraud* juga dapat dideteksi dengan adanya *whistleblowing system* dari pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan yang mana dapat dijadikan acuan investigasi oleh auditor, Menurut Albert dkk, 2006, Tanda-tanda *fraud* dikelompokkan menjadi 6 yaitu:

1. *Accounting Anomalies*, merupakan tanda berupa dokumen imitasi atau fotokopian, jatuh tempo berlebih, pembayaran kredit berlebih, peningkatan item rekonsiliasi
2. *Internal Control Weaknesses*, Merupakan lingkungan dimana wajib dilakukan audit karena adanya pelanggaran pengawasan, kelemahan pengamanan fisik aset.
3. *Analytical Anomalies*, merupakan prosedur, hubungan maupun kejadian yang tidak biasa dan masuk akal, misalnya nota bensin diluar zona wilayah kerja dengan nominal yang tinggi
4. *Extravagant lifestyle*, adalah perubahan gaya hidup dari biasa menjadi mewah dan aset yang dimiliki tidak lazim dari gaji yang diperoleh menjadi sorotan audit.
5. *Unusual behavior*, perilaku dimana pelaku menunjukkan perilaku yang tidak biasa misalnya kalut dan takut ketika ada pengawasan, sering merasa panik dan stress untuk menutupi kecurangannya.
6. *Tips and complaints*, meliputi saran, kesan dan pesan maupun pengaduan tentang kemungkinan terjadinya *fraud* biasanya sering disebut *whistleblowing system*.

2.2.9 Definisi audit

Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, (Yusar sagara dan Fitri Yani Jalil, 2013)

2.2.10 Definisi Bukti Audit

Bukti audit adalah informasi yang digunakan auditor untuk menarik kesimpulan yang menjadi dasar pemberian opini auditnya. Bukti audit meliputi informasi yang terdapat dalam catatan accounting yang mendasari laporan keuangan dan informasi lain diluar catatan accounting, Menurut M.Tuanakotta (2015)

2.2.11 Jenis Audit

Berikut jenis-jenis audit ditinjau dari bidang pemeriksaan.

1. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)

Berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan suatu entitas dengan tujuan memberikan pendapat (opini) tentang laporan tersebut apakah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Audit Operasional (*Management Audit*)

Adalah jenis pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan. Meliputi kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional manajemen yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan operasi yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien.

3. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Yaitu jenis pemeriksaan yang tujuannya untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku baik yang ditetapkan oleh pihak intern maupun pihak ekstern entitas/perusahaan.

4. Audit Sistem Informasi

Yaitu pemeriksaan yang dilakukan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi.

5. Audit Forensik

Tujuan dilakukan audit forensic adalah sebagai upaya pencegahan terjadinya kecurangan (*fraud*). Hal yang dapat dilakukan audit forensik termasuk: Investigasi kriminal, Indikasi kecurangan dalam bisnis atau karyawan, Mengetahui kerugian suatu bisnis,

6. Audit Investigasi

Yang dimaksud audit investigasi adalah serangkaian kegiatan mengenali (*reorganized*), mengidentifikasi (*Identify*) dan menguji (*examine*) fakta-fakta dan informasi yang ada guna mengungkap kejadian yang sebenarnya.

7. Audit Lingkungan

Audit lingkungan adalah proses manajemen yang meliputi evaluasi secara sistematis, tercatat (terdokumentasi), serta obyektif, tentang bagaimana suatu kinerja manajemen organisasi yang bertujuan memfasilitasi kendali manajemen terhadap upaya pengendalian dampak lingkungan dan pemanfaatan kebijakan usaha terhadap perundang-undangan tentang pengelolaan lingkungan.

2.2.12 Prosedur audit

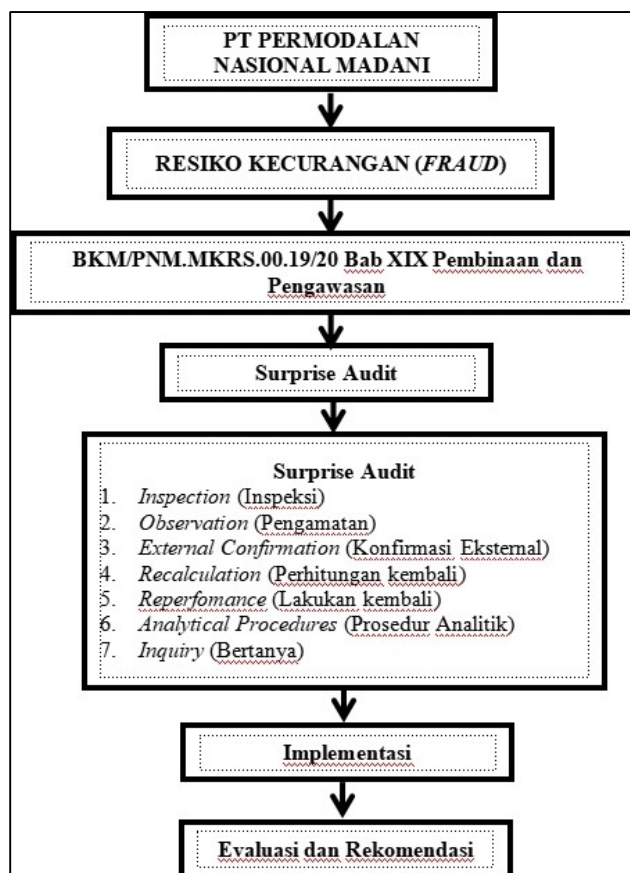
Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2015) Prosedur audit ada 7 yaitu:

1. *Inspection* (Inspeksi) merupakan pemeriksaan catatan atau dokumen, baik internal maupun eksternal, dalam bentuk elektronik maupun kertas atau media lainnya.
2. *Observation* (Pengamatan), pengamatan yang dilakukan berdasarkan pekerjaan orang lain. Misalnya, Pengamatan perhitungan persediaan yang dilakukan karyawan pabrik.
3. *External Confirmation* (Konfirmasi Eksternal), bukti audit yang diperoleh auditor dari pihak ketiga baik berupa kertas, elektronik, maupun media lainnya.
4. *Recalculation* (Perhitungan kembali), bukti audit dengan mengecek kembali kalkulasi ulang baik manual maupun elektronik.
5. *Reperformance* (Lakukan kembali), auditor melakukan kembali secara independen prosedur atau pengendalian yang telah dilakukan sebagai pengendalian internal perusahaan tersebut.

6. *Analytical Procedures* (Prosedur Analitik), evaluasi terhadap kenalaran informasi data keuangan maupun non-keuangan.
7. *Inquiry* (Bertanya), mencari informasi dengan bertanya kepada seseorang yang mengetahui permasalahannya baik dari dalam maupun dari luar entitas.

2.3 Kerangka Penelitian

Peletian ini mengangkat tema tentang *fraud* dan difokuskan kepada pendeteksian *fraud* yang mengacu pada buku kebijakan mekaar PNM.MKRS.01.19/20 Bab XIX Perihal Pembinaan dan pengawasan melalui mekanisme *surprise audit* dan *whistleblowing system*, dengan pesatnya perkembangan perusahaan ini penulis tertarik mengkaji bagaimana pendeteksian dan pencegahan *fraud* di PT.Permodalan Nasional Madani Mekaar Jombang, yang mana akan difokuskan pada teknik pendeteksian yaitu metode *surprise audit*.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Penelitian